

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 1 (2026): 104-116

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Peran Gembala dalam Kepemimpinan Gereja Ekoteologis: Studi Biblikal Kritis terhadap Mandat Ciptaan

Yohanes Praprowarso¹, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi²

Sekolah Tinggi Teologis Bethel Indonesia, Petamburan, Jakarta¹, Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta²

Email: ypraptowarso@gmail.com

Abstract: *The global ecological crisis, with its numerous natural disasters caused by human actions and policies, challenges the church to re-examine its theological role and responsibility towards God's creation. Church leadership, which has tended to be anthropocentric, has often failed to integrate the mandate of creation as an ethical and theological basis in pastoral practice. As a result, the role of the pastor as a spiritual leader has not been fully understood as that of a steward of creation who is ecologically responsible. The phenomenon of increasing discourse and practice of eco-theology in contemporary churches indicates a new awareness, but this has not been balanced with critical biblical reflection that places the pastor as the main actor of eco-theological leadership. This article aims to analyse the mandate of creation biblically and theologically and to formulate the role of the pastor as a church leader responsible for the sustainability of the relationship between God, humanity, and creation. It uses a qualitative method with a literature study and biblical analysis approach. It can be concluded that based on the mandate of creation, church leadership is understood biblically as an eco-theological calling that places the stewardship of creation as an integral part of pastoral responsibility. Pastors, in a biblical perspective, are positioned as leaders who integrate theology and pastoral praxis to guide the congregation in building right relationships with God, others, and nature. Thus, eco-theological church leadership has significant theological and pastoral implications for the contemporary church in responding to the environmental crisis in a faithful and responsible manner.*

Keywords: Pastor, Church Leadership, Eco-Theology, Mandate Of Creation, Biblical Studies

Abstrak: Krisis ekologis global dengan banyaknya bencana alam akibat ulah manusia dan kebijakannya menantang gereja untuk meninjau kembali peran dan tanggung jawab teologisnya terhadap ciptaan Tuhan. Kepemimpinan gereja yang selama ini cenderung berorientasi antroposentris sering kali belum mengintegrasikan mandat penciptaan sebagai dasar etis dan teologis dalam praksis penggembalaan. Akibatnya, peran gembala sebagai pemimpin rohani belum sepenuhnya dimaknai sebagai penatalayan ciptaan yang bertanggung jawab secara ekologis. Fenomena meningkatnya wacana dan praksis ekoteologi dalam gereja kontemporer menunjukkan adanya kesadaran baru, namun belum diimbangi dengan refleksi biblikal kritis yang menempatkan

gembala sebagai aktor utama kepemimpinan ekoteologis. Artikel ini bertujuan menganalisis mandat penciptaan secara biblikal-teologis dan merumuskan peran gembala sebagai pemimpin gereja yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan relasi antara Allah, manusia, dan alam ciptaan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literature dan analisis biblikal. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan mandat penciptaan, kepemimpinan gereja dipahami secara biblikal sebagai panggilan ekoteologis yang menempatkan pemeliharaan ciptaan sebagai bagian integral dari tanggung jawab pastoral. Gembala, dalam perspektif biblikal, diposisikan sebagai pemimpin yang mengintegrasikan teologi dan praksis pastoral untuk membimbing jemaat membangun relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan alam. Dengan demikian, kepemimpinan gereja ekoteologis memiliki implikasi teologis dan pastoral yang signifikan bagi gereja kontemporer dalam merespons krisis lingkungan secara beriman dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Gembala, Kepemimpinan Gereja, Ekoteologi, Mandat Penciptaan, Studi Biblikal

PENDAHULUAN

Krisis ekologis yang terjadi dewasa ini yang ditandai oleh kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam, maupun ketimpangan relasi manusia dengan ciptaan menempatkan gereja pada persimpangan teologis dan pastoral yang krusial. Di satu sisi, gereja mengklaim diri sebagai komunitas iman yang berlandaskan Kitab Suci (Sibarani, 2024), namun di sisi lain, praksis kepemimpinan gereja sering kali masih bersifat antroposentris (Yuono, 2019) dan kurang menampilkan kepedulian ekologis yang konkret (Telaumbanua, 2020), hal ini memengaruhi konflik sesama dan alam sehingga pertikaian muncul ketika mandat penciptaan dalam Alkitab yang menekankan pemeliharaan dan tanggung jawab terhadap bumi tidak secara memadai diterjemahkan dalam kepemimpinan gembala sebagai figur sentral pastoral gereja. Apalagi Alkitab menekankan dalam Kejadian 2:15 memberikan mandat khusus bagi manusia untuk "menjaga dan memelihara" taman Eden, menjadi landasan esensial untuk memahami peran gereja dalam mendukung keberlanjutan lingkungan (Siwy & Hutagalung, 2024). Walaupun selama ini konsep pemikiran bahwa manusia sebagai pusat atau antroposentris yang mengakibatkan tindakan eksploitatif terhadap alam, memperlakukan alam, lingkungan sebagai objek membuat kerusakan lingkungan dimana-mana (Masinambow & Kansil, 2021). Dengan demikian gereja melalui kepemimpinan gembala yang berlandaskan mandat penciptaan, perlu menggeser paradigma dari antroposentrisme menuju kepedulian ekoteologis yang konkret, sehingga tanggung jawab terhadap bumi dan relasi harmonis antara manusia, ciptaan, dan Allah dapat diwujudkan dalam praksis pastoral yang nyata.

Fenomena meningkatnya bencana dan kerusakan alam seharusnya ini menunjukkan adanya kesadaran teologis yang berkembang, namun sering kali tidak diiringi oleh landasan biblikal yang kuat dalam kepemimpinan pastoral. Banyak gembala masih memandang isu ekologi sebagai isu sekunder (Ambun, 2025) atau hal itu sebagai kerja eksternal terhadap tugas pastoral, sehingga gereja kehilangan suara kebenaranya dalam menghadapi krisis lingkungan. Fenomena ini menegaskan kebutuhan mendesak akan refleksi teologis yang menempatkan gembala sebagai agen utama kepemimpinan ekoteologis gereja. Apalagi bencana ekologis yang kian sering terjadi akibat eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan pola hidup manusia yang tidak yang

tidak sesuai dengan mandat budaya. Seperti yang terjadi di Sumatra yaitu adanya tumpukan kayu gelondongan yang terbawa arus banjir di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, disebut menjadi bukti degradasi fungsi hutan. Tumpukan kayu gelondongan kemungkinan dapat terseret banjir akibat erosi parah, aktivitas pembalakan liar berskala besar, penebangan kayu secara ilegal, atau praktik pencucian kayu (*wood laundering*) (Firmansyah & Widayanti, 2025).

Di sisi lain, kesadaran gereja terhadap isu-isu ekologis masih tergolong minim, (Simon, 2021) banyak kepemimpinan pastoral yang belum secara sistematis mengintegrasikan prinsip ekoteologi dalam penggembalaan dan praktik gereja sehari-hari. maka itu jemaat perlu dididik dalam pendidikan jemaat yang menekankan tanggung jawab ekologis, serta orientasi pastoral yang turut memperhatikan kesejahteraan manusia dan juga ikut mempertimbangkan dampak terhadap ciptaan. Bila ini tidak diupayakan oleh gereja maka akibatnya, gereja sebagai komunitas iman belum sepenuhnya menegaskan perannya dalam membentuk kesadaran ekologis jemaat maupun menggerakkan tindakan konkret untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, sehingga mandat penciptaan yang menuntut pemeliharaan bumi belum terealisasi secara optimal.

Berkaitan dengan penelitian ini, pernah diteliti oleh Sabda Budiman , Kiki Rutmana dan Kristian Kariphi Takameha yang membahas bahwa ekoteologi merupakan cabang teologi Kristen yang menempatkan relasi antara Allah, manusia, dan alam ciptaan dalam satu kesatuan ekologis yang utuh, sebagai respons terhadap krisis lingkungan global. Konsep ini menegaskan bahwa alam memiliki nilai sebagai ciptaan Allah dan harus dipelihara melalui mandat penatalayanan, bukan dieksploitasi secara antroposentris (Budiman et al., 2021). Secara historis, ekoteologi berkembang melalui refleksi teologis internal gereja dan kritik eksternal yang menyoroti kontribusi tafsir teologi Kristen terhadap kerusakan lingkungan. Dalam kerangka teologis, paradigma teosentris dipandang paling sesuai karena menempatkan Allah sebagai pusat, sementara manusia dipanggil untuk hidup bersama alam secara bertanggung jawab. Ekoteologi mendorong orang percaya untuk terlibat aktif dalam pemeliharaan dan pemulihian lingkungan sebagai perwujudan iman, ketaatan, dan tanggung jawab etis terhadap ciptaan (Budiman et al., 2021).

Penelitian lain yang serupa juga dinarasikan oleh Anlydia Eirene Kiaking dkk juga menekankan bahwa pastoral ekologis merupakan pendekatan pelayanan gereja yang memadukan peran penggembalaan dengan kesadaran teologis dan etis terhadap tanggung jawab manusia dalam merawat ciptaan (Kiaking et al., 2025) Berakar pada pemahaman Allah sebagai Pencipta dan Pemilik segala sesuatu, pastoral ekologis menegaskan manusia sebagai mandataris yang dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara alam sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan iman Kristen. Gereja memiliki peran strategis dalam merespons krisis ekologis melalui pendidikan, advokasi, pembentukan etika ekologis, serta aksi nyata yang mendorong keadilan dan keberlanjutan lingkungan. Melalui proses pertobatan ekologis, pastoral ekologis mengarahkan umat pada perubahan sikap dan perilaku yang menyeluruh demi pemulihian relasi harmonis antara manusia, alam, dan Allah (Kiaking et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena dan kajian terdahulu masih ada celah dalam penelitian ini yang belum diteliti yaitu peran gembala sebagai pemimpin gereja yang tidak hanya bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani jemaat, tetapi juga sebagai agen transformasi

ekoteologis yang menafsirkan mandat penciptaan secara kontekstual dan kritis. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi kepemimpinan pastoral dengan ekoteologi biblikal, yang memosisikan gembala sebagai penggerak etika ekologis gereja dalam merespons krisis lingkungan kontemporer. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji mandat penciptaan secara biblikal dan teologis sebagai dasar tanggung jawab gereja terhadap pemeliharaan ciptaan. Selain itu, kajian ini merumuskan peran gembala sebagai pemimpin pastoral yang tidak hanya berfokus pada penggembalaan jemaat, tetapi juga memiliki tanggung jawab etis dan teologis terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman kepemimpinan gereja menuju relasi yang harmonis antara Allah, manusia, dan alam ciptaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literature dan analisis teologis. Adapun sumber penelitian utama adalah teks Alkitab, khususnya narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian serta teks-teks pendukung yang merefleksikan konsep penggembalaan dan penatalayanan ciptaan, sementara sumber sekunder meliputi literatur teologi biblika, teologi pastoral, dan kajian ekoteologi dari jurnal ilmiah bereputasi internasional. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji mandat penciptaan sebagai dasar biblikal bagi kepemimpinan ekoteologis dalam gereja. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis peran gembala sebagai pemimpin pastoral dalam perspektif Alkitab serta mengintegrasikan teologi biblikal dengan praksis pastoral gereja. Pada akhirnya, penelitian ini merumuskan implikasi teologis dan pastoral bagi gereja kontemporer dalam membangun kepemimpinan yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ciptaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mandat Penciptaan sebagai Dasar Biblikal Kepemimpinan Ekoteologis

Mandat penciptaan dalam membangun pemahaman kepemimpinan gereja yang berorientasi ekoteologis adalah bagian yang harus diaktualisasikan bagi kepemimpinan gereja. hal itu ada dalam Kejadian 1–2, manusia ditempatkan secara khusus dalam tatanan ciptaan dengan tanggung jawab yang jelas terhadap bumi dan seluruh isinya (Kurniawaty et al., 2024). Teks Kejadian 1:26–28 sering kali ditafsirkan secara keliru sebagai legitimasi dominasi manusia atas alam, terutama melalui istilah “berkuasa” dan “menaklukkan”. Namun, pendekatan eksegesis kritis menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut harus dipahami dalam kerangka relasional dan teologis yang lebih luas, yaitu relasi antara Allah sebagai Pencipta, manusia sebagai wakil-Nya, dan ciptaan sebagai objek kasih dan pemeliharaan Allah. Dengan demikian, mandat penciptaan tidak mengafirmasi eksplorasi (Stevanus, 2019), melainkan penatalayanan yang bertanggung jawab. Mandat ini diberikan kepada seluruh manusia sebagai makhluk sosial, tanpa memandang latar belakang agama, untuk menjadikan bumi sebagai tempat yang layak dan baik untuk dihuni. Tanggung jawab menjaga dan melestarikan alam serta lingkungan hidup tidak hanya dibebankan kepada orang Kristen, melainkan kepada seluruh umat manusia. Setiap manusia memiliki kewajiban moral untuk memelihara lingkungan hidup secara bijaksana. Sebagaimana tertulis

dalam Kejadian 1:28, 31 dan 2:15, Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia mendiami, memenuhi, mengelola, dan memelihara alam semesta sebagai tempat tinggal yang berkelanjutan. Istilah “menguasai” dalam konteks ini tidak dapat dimaknai sebagai izin untuk mengeksplorasi kekayaan alam demi kepentingan pribadi atau kelompok semata. Sebaliknya, penguasaan tersebut mengandung tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam demi keberlangsungan hidup generasi manusia sekarang dan yang akan datang (Stevanus, 2019).

Mandat tersebut juga menegaskan sebagai makna penatalayanan semakin diperjelas dalam Kejadian 2:15, ketika manusia ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” taman tersebut (Utomo, 2020) Dua kata kerja ini mengandung makna teologis yang mendalam. “Mengusahakan” menunjuk pada keterlibatan aktif manusia dalam mengelola ciptaan secara produktif (Karlau, 2022), sementara “memelihara” menekankan aspek perlindungan, dan juga memiliki nilai sebagai penjagaan yang terus menerus dilakukan. Dalam kajian penciptaan manusia dan mandat ini, manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya pemeliharaan Allah atas ciptaan, bukan bertindak sebagai penguasa absolut (Mangundap, 2020). Perspektif ini menjadi dasar bagi kepemimpinan ekoteologis yang menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari panggilan iman. Dengan demikian, mandat penatalayanan ini menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam harus dijalani secara bertanggung jawab, selaras dengan kehendak Allah, serta berorientasi pada kelestarian ciptaan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan gereja, mandat penciptaan memberikan kerangka normatif bagi cara gereja memahami peran dan tugas kepemimpinannya di tengah krisis ekologi. Kepemimpinan gereja yang berakar pada mandat penciptaan seharusnya mencerminkan karakter kepemimpinan Allah sendiri (Perangin Angin et al., 2020) yaitu kepemimpinan yang memelihara kehidupan, menjaga keseimbangan, dan pemimpin yang berani membangun nilai alkitabiah dan juga menghormati ciptaan. Bila menelaah dari pendekatan eksegesis kritis terhadap Kejadian 1–2 juga menyingkapkan dimensi etis dari mandat penciptaan. Manusia, sebagai gambar Allah, dipanggil untuk merepresentasikan nilai-nilai ilahi dalam relasinya dengan ciptaan (Ocsilia Imel Patibang, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, 2025). Oleh karena itu, tindakan manusia terhadap alam memiliki implikasi moral dan spiritual. Dalam konteks kepemimpinan gereja, dimensi etis ini menuntut para pemimpin, khususnya gembala, untuk mengambil peran aktif dalam membentuk kesadaran ekologis jemaat (Sihotang et al., 2023). Sebab dalam kepemimpinan ekoteologis tidak hanya berbicara tentang kebijakan atau program lingkungan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan spiritualitas yang menghargai ciptaan sebagai anugerah Allah (Zalukhu, 2025). Dengan demikian, kepemimpinan gereja yang setia pada mandat penciptaan dipanggil untuk mengintegrasikan tanggung jawab ekologis ke dalam visi, praksis, dan pembinaan iman jemaat sebagai wujud nyata ketakutan kepada Allah dan penghormatan terhadap ciptaan-Nya.

Mandat penciptaan sejatinya juga mengandung dimensi relasional yang menegaskan keterhubungan antara manusia dan ciptaan. Ciptaan tidak dipandang sebagai objek mati, melainkan sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang saling terkait. Pemahaman ini mendorong gereja untuk mengembangkan kepemimpinan yang holistik, di mana perhatian terhadap kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap lingkungan.(Mahdayeni et

al., 2019) Dengan demikian, kepemimpinan gereja ekoteologis berakar pada kesadaran bahwa krisis ekologis adalah juga krisis relasi dan krisis spiritual. Maka mandat penciptaan menyediakan dasar biblikal yang kuat bagi pengembangan kepemimpinan gereja yang berorientasi ekoteologis. Mandat tersebut menuntut pergeseran paradigma dari dominasi menuju penatalayanan, dari antroposentrisme menuju relasionalitas ciptaan. Kepemimpinan gereja dan gereja secara umum terus setia pada mandat penciptaan dipanggil untuk menjadi agen pemeliharaan kehidupan (Lay & Miru, 2025), yang secara teologis dan pastoral berkomitmen pada keberlanjutan ciptaan sebagai bagian dari kesetiaan kepada Allah Sang Pencipta.

Mandat penciptaan juga mengandung kehidupan yang harmonis, sebab bila perlakuan semena-mena terhadap ekosistem, sebagaimana perlakuan tidak adil terhadap manusia, dalam perspektif Alkitab dapat dipahami sebagai tindakan yang mendatangkan “retaliasi” bukan dalam arti balas dendam personal, melainkan konsekuensi teologis dan ekologis dari pelanggaran terhadap mandat ciptaan; Alkitab menggambarkan bahwa alam turut “bereaksi” ketika tatanan Allah dilanggar, seperti pernyataan bahwa tanah yang “mengutuk” Kain karena darah yang tertumpah (Kej. 4:10–12) serta ciptaan yang “mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin” akibat dosa manusia (Rm. 8:19–22), menunjukkan relasi moral antara manusia dan ekosistem. Dalam kerangka kepemimpinan gereja ekoteologis, peran gembala tidak dapat dilepaskan dari mandat penciptaan dalam Kejadian 1:28 dan 2:15, di mana manusia dipanggil bukan untuk mengeksplorasi, melainkan “mengusahakan dan memelihara” bumi sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah (Utomo, 2020). Gembala gereja, yang secara biblikal dipahami sebagai pelayan yang meneladani Kristus Sang Gembala Baik (Yoh. 10:11), dipanggil untuk memimpin umat dalam relasi yang adil dengan sesama dan dengan ciptaan, sebab ketidakpedulian ekologis mencerminkan kegagalan pastoral dalam menjaga keutuhan ciptaan Allah. Dengan demikian, krisis ekologi dapat dibaca sebagai tanda profetis yang menegur kepemimpinan iman yang abai, sekaligus panggilan bagi gereja untuk memulihkan peran gembala sebagai penjaga kehidupan (Yeh. 34:2–4) demi kesetiaan pada mandat ciptaan dan keadilan Allah bagi seluruh kosmos.

Gembala sebagai Pemimpin Pastoral dalam Perspektif Biblikal

Konsep gembala sebagai pemimpin pastoral memiliki akar yang kuat dalam tradisi biblika dan membentuk salah satu metafora kepemimpinan paling signifikan dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, figur gembala kerap digunakan untuk menggambarkan relasi Allah dengan umat-Nya serta tanggung jawab para pemimpin Israel (Willyam, 2023). Para pemimpin dipanggil untuk menggembalakan umat dengan sikap menjaga, sikap melindungi (Rumahorbo, 2020) bahkan diharapkan untuk memelihara kehidupan. Dan tentunya bukan mengeksplorasi atau mengabaikannya setiap ciptaan Tuhan. Metafora ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam perspektif alkitabiah bersifat relasional dan etis, berorientasi pada kesejahteraan komunitas yang dipercayakan kepada pemimpin. Perjanjian Lama juga menegaskan bahwa Allah sendiri dipresentasikan sebagai gembala sejati yang memelihara umat-Nya dan seluruh ciptaan. Metafora Tuhan sebagai gembala diilustrasikan dengan jelas dalam Mazmur 23, di mana Tuhan digambarkan menyediakan dan melindungi kawanan domba-Nya. Mazmur ini adalah landasan

refleksi teologis, menekankan peran Tuhan dalam membimbing dan memelihara umat-Nya melalui tantangan hidup (Faot, 2022). Gambaran ini memberikan dasar teologis bahwa penggembalaan tidak semata-mata berfokus pada pengelolaan manusia, melainkan mencerminkan karakter Allah yang peduli terhadap keberlangsungan kehidupan secara menyeluruh. Dan menekankan keharmonisan yang dimaksudkan antara manusia dan ciptaan lainnya (Wénin, 2011). Dengan demikian, metafora gembala menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral yang alkitabiah harus mencerminkan karakter Allah yang memelihara, melindungi, dan menjaga keharmonisan seluruh ciptaan sebagai bagian dari tanggung jawab iman.

Dalam Perjanjian Baru, metafora gembala mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus yang digambarkan sebagai Gembala yang baik. Kepemimpinan Yesus ditandai oleh pengorbanan, perhatian terhadap yang lemah (Desy Mahayani Arya & Beni Chandra Purba, 2024), dan juga berkomitmen untuk memelihara kehidupan. Model kepemimpinan ini menjadi rujukan bagi pelayanan pastoral gereja. Gembala jemaat dipanggil untuk meneladani pola kepemimpinan Kristus (Sengkey & Ratag, 2025) dan juga yang tidak berpusat pada kuasa semata, melainkan pada pelayanan dan pemeliharaan kehidupan. Dalam kerangka ini, kepemimpinan pastoral tidak dapat dipersempit hanya pada aspek spiritual atau internal gereja, tetapi harus dipahami sebagai partisipasi dalam misi Allah yang mencakup seluruh ciptaan. Pemahaman gembala sebagai pemimpin pastoral dalam perspektif biblikal membuka ruang bagi pengembangan pendekatan ekoteologis dalam pelayanan gereja. Jika penggembalaan dipahami sebagai tindakan memelihara kehidupan, maka tanggung jawab gembala tidak berhenti pada relasi antar manusia, tetapi juga mencakup relasi manusia dengan alam (Aritonang et al., 2023). Ciptaan dipahami sebagai bagian dari komunitas kehidupan yang dipercayakan Allah untuk dijaga. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan bukanlah isu tambahan, melainkan konsekuensi logis dari panggilan pastoral itu sendiri.

Peran gembala ini sejatinya menantang paradigma pastoral yang selama ini cenderung antroposentris. Pendekatan antropologis yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian pastoral sering kali mengabaikan dimensi ekologis dari iman Kristen (Jawakory & Wijiat, 2025). Perspektif biblikal tentang gembala justru mengarahkan gereja pada pemahaman yang lebih holistik, di mana kesejahteraan manusia terkait erat dengan keberlangsungan ciptaan. Gembala, sebagai pemimpin pastoral, dipanggil untuk membentuk spiritualitas jemaat yang peka terhadap penderitaan alam dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya ciptaan. walaupun makna merawat alam dan merawat iman dalam pelayanan gereja sejatinya tidak perlu dipahami sebagai dikotomi, melainkan sebagai kesatuan panggilan yang berakar pada mandat ciptaan dan misi iman itu sendiri, sebab Alkitab menegaskan bahwa relasi yang benar dengan Allah selalu terwujud dalam relasi yang benar dengan ciptaan-Nya (Siregar & Yosef, 2025). Dalam Kejadian 2:15, manusia ditempatkan di taman untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi, yang menunjukkan bahwa tindakan ekologis adalah bagian dari ketaatan spiritual. Yesus sendiri meneguhkan dimensi kosmik dari iman dengan menggunakan alam sebagai medium pewartaan Kerajaan Allah (Mat. 6:26–30; Mat. 13:1–9), serta menghadirkan pemulihan yang menyentuh manusia dan lingkungan hidupnya secara utuh. Dalam kerangka kepemimpinan gereja ekoteologis,

peran gembala adalah menjembatani ketegangan ini dengan membimbing umat memahami bahwa merawat alam merupakan praksis iman yang konkret, selaras dengan panggilan pastoral untuk menjaga kehidupan (Yohanes, 2025). Dengan demikian, pelayanan gereja yang mengintegrasikan perawatan iman dan perawatan alam mencerminkan kepemimpinan gembala yang setia pada mandat ciptaan. Maka itu gembala memperluas pemahaman kepemimpinan pastoral dari sekadar pengelolaan komunitas iman menuju kepemimpinan yang berorientasi ekoteologis. Gembala tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dan pendamping rohani, tetapi juga sebagai penatalayan kehidupan yang memimpin gereja untuk hidup selaras dengan kehendak Allah atas seluruh ciptaan.

Kepemimpinan Gereja Ekoteologis: Integrasi Teologi Biblikal dan Pastoral

Mandat penciptaan yang menegaskan tanggung jawab manusia untuk mengusahakan dan memelihara bumi tidak dapat dipisahkan dari panggilan pastoral gereja, sebab keduanya berakar pada kehendak Allah yang menginginkan kehidupan yang berkelanjutan. Dalam kerangka kepemimpinan gereja ekoteologis, peran gembala mengalami perluasan makna dan fungsi. Gembala dipanggil bukan hanya sebagai pengajar doktrin dan pendamping rohani jemaat, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk kesadaran teologis jemaat mengenai tanggung jawab ekologis (Kristian et al., 2024). Melalui pengajaran Alkitab, dan penyampaian khutbah, dan juga dengan pendidikan gerejawi, gembala berperan mensuarakan kitab Suci secara kontekstual sehingga pesan tentang penatalayanan ciptaan menjadi relevan dan aplikatif bagi kehidupan jemaat. Pendidikan pastoral yang berorientasi ekoteologis ini membantu jemaat memahami bahwa iman Kristen memiliki implikasi nyata terhadap cara hidup, termasuk dalam relasi dengan lingkungan (Laana, 2025). Selain sebagai pendidik, gembala juga berfungsi sebagai teladan dalam praktik kepemimpinan ekoteologis (Silitonga & Sitompul, 2024). Sebab hal itu menjadi tanggung jawab kekristenan dalam keteladanan ini tercermin dalam keputusan pastoral yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan ciptaan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kebijakan gereja. Kepemimpinan yang memberi teladan memiliki kekuatan transformatif (Suhadi & Arifianto, 2020), karena menghadirkan nilai-nilai teologis dalam bentuk praksis konkret. Dengan demikian, gembala tidak hanya mengajarkan kepedulian ekologis secara verbal, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan yang dapat diteladani oleh jemaat.

Kepemimpinan gereja ekoteologis menempatkan gembala sebagai penggerak kesadaran ekologis jemaat (Hursepuny et al., 2025). Peran ini menuntut keberanian untuk mensuarakan kebenaran yang mengajak gereja merefleksikan kembali pola hidup dan juga membangun kebaikan relasi dengan alam. Gembala juga meneladani Yesus sebagai gembala yang Agung (Ibr. 13:20) yang memperlihatkan perhatian yang nyata terhadap ekosistem dan dimensi ekoteologis melalui pelayanan-Nya yang memulihkan relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan, sehingga menjadi dasar normatif bagi peran gembala dalam kepemimpinan gereja ekoteologis. Secara bibilika, Yesus menegaskan nilai intrinsik alam dalam pemeliharaan Allah dengan menunjuk pada burung-burung di udara dan bunga bakung di ladang yang dipelihara dan dihiasi Allah (Mat. 6:26–30), menandakan bahwa ciptaan non-manusia berada dalam lingkup kasih ilahi. Penggunaan unsur-unsur alam dalam perumpamaan-perumpamaan Kerajaan Allah seperti benih,

tanah, air, pohon ara, gandum dan lalang (Mat. 13; Mrk. 4 hal ini menunjukkan bahwa alam bukan sekadar objek, melainkan sarana pewahyuan Allah (Anwar Three Millenium Waruwu, 2023). Bahkan apa yang dikerjakan dalam tindakan Yesus meredakan angin ribut (Mrk. 4:39) mencerminkan pemulihan tatanan ciptaan, dan hal ini sejalan dengan visi kosmik pendamaian dalam Kristus (Kol. 1:15–20), sementara perintah-Nya untuk mengumpulkan sisa roti agar “tidak ada yang terbuang” (Yoh. 6:12) mencerminkan etos tanggung jawab dan anti-pemborosan yang relevan secara ekologis. Dalam terang mandat ciptaan (Kej. 1:28; 2:15), peran gembala gereja dipanggil untuk meneladani Yesus dengan memimpin umat tidak hanya dalam pemeliharaan iman, tetapi juga dalam perawatan ciptaan sebagai bagian integral dari pelayanan pastoral, sehingga kepemimpinan gereja ekoteologis menjadi wujud ketaatan kepada Kristus Sang Gembala yang memelihara kehidupan seluruh kosmos.

Implikasi Pastoral dan Teologis bagi Gereja Kontemporer

Kepemimpinan gereja yang berakar pada mandat penciptaan dan dimaknai melalui perspektif ekoteologis menuntut adanya transformasi dalam cara gereja memahami dan menjalankan pelayanan pastoralnya. Dalam konteks ini, peran gembala menjadi sangat strategis karena gembala berada pada posisi yang memungkinkan integrasi antara refleksi teologis dan praksis gerejawi sehari-hari. Dalam ranah pastoral yaitu khotbah dan pengajaran, implikasi pastoral yang utama adalah perlunya mensuarakan kitab Suci yang secara konsisten menghadirkan dimensi ekologis iman Kristen. Pendekatan ini membantu membentuk spiritualitas jemaat yang tidak terpisah dari realitas ekologis, melainkan peka terhadap penderitaan ciptaan dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawaty et al., 2024). Dalam konteks pendidikan jemaat, temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan kurikulum dan program pembinaan iman yang berwawasan ekoteologis. Gembala, bersama dengan para pemimpin gereja lainnya, berperan sebagai fasilitator pembelajaran (Ina & Hia, 2025), yang mendorong jemaat untuk merefleksikan hubungan antara iman dan etika serta lingkungan.

Pendidikan pastoral yang demikian tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan prinsip keberlanjutan ciptaan. Melalui proses ini, gereja dapat berfungsi sebagai komunitas pembelajaran yang mentransformasikan cara pandang dan praktik hidup jemaat. Implikasi selanjutnya terlihat dalam perumusan kebijakan gerejawi yang berwawasan lingkungan. Kepemimpinan gembala yang ekoteologis mendorong gereja untuk mempertimbangkan dampak ekologis dari setiap keputusan dan aktivitas gerejawi, mulai dari pengelolaan fasilitas hingga penggunaan sumber daya. Kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan mencerminkan kesaksian iman gereja di ruang publik dan menegaskan komitmen gereja terhadap pemeliharaan ciptaan. Dalam hal ini, gembala berperan sebagai pengarah moral dan teologis yang memastikan bahwa kebijakan gereja sejalan dengan nilai-nilai Injil.

Implikasi pastoral dalam kesadaran ekologis memang perlu ditekankan secara serius kepada kekristenan dan seluruh umat manusia termasuk bagi para pelaku usaha kehutanan yang secara kasat mata terlihat adanya defortasi hutan yang terjadi di bencana Aceh, Sumatra Utara, dan

Sumatra Barat yang kerusakan ekologinya kerap dikaitkan dengan praktik eksploitasi hutan yang tidak berkelanjutan, karena dalam perspektif teologi Alkitab, perusakan alam bukan sekadar pelanggaran teknis atau hukum negara, melainkan pelanggaran terhadap mandat Allah atas ciptaan. Alkitab menegaskan bahwa bumi adalah milik Tuhan dan manusia hanyalah pengelola (Mzm. 24:1), yang dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara bukan mengeksplorasi demi keuntungan semata. Ketika nabi-nabi mengecam ketidakadilan struktural, mereka juga menyinggung dampak ekologis dari keserakahan manusia, seperti tanah yang “berkabung” karena ulah penghuninya (Hos. 4:1–3; Yes. 24:4–6).

Dalam kerangka peran gembala dalam kepemimpinan gereja ekoteologis, gereja dan para gembala dipanggil untuk menjalankan fungsi mensuarakan kebenaran dan pastoral yang selaras dengan nilai alkitabiah yaitu dengan cara menegur praktik ekonomi yang merusak kehidupan, mendidik nurani moral para pelaku usaha, serta membimbing umat agar memahami bahwa iman kepada Kristus Sang Gembala Agung (Ibr. 13:20) menuntut tanggung jawab terhadap keberlanjutan ciptaan. Dengan demikian, penekanan kesadaran ekologis kepada pelaku kehutanan merupakan bagian integral dari pelayanan gereja yang setia pada mandat ciptaan (Kej. 1:28), keadilan Allah, dan panggilan pastoral untuk menjaga kehidupan, bukan hanya bagi manusia masa kini, tetapi juga bagi generasi dan seluruh ekosistem yang dipercayakan Allah kepada manusia. Gembala dipanggil untuk menjadi suara kenabian yang mengkritisi pola hidup dan struktur yang merusak lingkungan, sekaligus mengarahkan gereja pada praksis iman yang membangun kehidupan. Dengan demikian, implikasi pastoral dan teologis dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gembala memiliki potensi transformatif yang signifikan bagi gereja kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Mandat Penciptaan sebagai Dasar Biblikal Kepemimpinan Ekoteologis menegaskan panggilan Allah kepada manusia, khususnya gereja, untuk menjalankan kepemimpinan yang bertanggung jawab terhadap seluruh ciptaan. Mandat ini, sebagaimana diungkapkan dalam Kejadian 1–2, tidak melegitimasi dominasi dan eksploitasi, melainkan menuntut penatalayanan yang relasional, etis, dan berorientasi pada pemeliharaan kehidupan. Dalam kerangka ini, kepemimpinan gereja dipanggil untuk merefleksikan karakter Allah Sang Pencipta yang memelihara, menjaga keseimbangan, dan mengasihi seluruh ciptaan. Oleh karena itu, krisis ekologis tidak dapat dipisahkan dari krisis spiritual dan relasional, sehingga kepemimpinan gereja yang setia pada mandat penciptaan harus berani menggeser paradigma dari antroposentrisme menuju relasionalitas ciptaan.

Selanjutnya, refleksi mengenai Gembala sebagai Pemimpin Pastoral dalam Perspektif Biblikal, Kepemimpinan Gereja Ekoteologis yaitu Integrasi Teologi Biblikal dan Pastoral, serta Implikasi Pastoral dan Teologis bagi Gereja Kontemporer menunjukkan bahwa peran gembala memiliki dimensi yang luas dan holistik. Gembala tidak hanya dipanggil untuk menggembalakan jemaat secara spiritual, tetapi juga untuk memimpin gereja dalam kesadaran dan praksis ekologis sebagai bagian integral dari iman Kristen. Melalui pengajaran, keteladanan hidup, kebijakan

gerejawi, dan suara profetik, gembala berperan strategis dalam membentuk spiritualitas jemaat yang menghargai ciptaan sebagai anugerah Allah. Dengan demikian, kepemimpinan gembala yang berorientasi ekoteologis memiliki potensi transformatif bagi gereja kontemporer, agar gereja sungguh-sungguh hadir sebagai komunitas iman yang setia kepada Allah dan berkomitmen pada pemeliharaan kehidupan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Ambun, O. F. (2025). 10 Tahun Laudato Si': Refleksi dan Prospek Teologi Hijau di Tengah Krisis Ekologi Global. *AKADEMIKA*, 24(2), 89–104.

Anwar Three Millenium Waruwu. (2023). Mengenal Allah melalui Pewahyuan. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(1), 59–70. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.232>

Aritonang, D. E., Silitonga, R. H., & Hutaeruk, D. A. N. (2023). Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 138–155. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>

Budiman, S., Rutmana, K., & Takameha, K. K. (2021). Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(1), 20–28.

Desy Mahayani Arya, & Beni Chandra Purba. (2024). Penerapan Kepemimpinan Yesus Kristus dan Transformasi Sosial di Gereja. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 51–67. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i2.232>

Faot, J. (2022). Memahami TUHAN Sebagai Gembala: Suatu Analisis Teologis Dan Komposisi Syair Mazmur 23. *Huperetes Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 56–67.

Firmansyah, M., & Widyanti, N. N. W. (2025). *Gelondongan Kayu di Banjir Sumatera Bukti Kerusakan Hutan Sistemik, Bukan Sekadar Anomali Cuaca*. Kompas.Com. <https://lestari.kompas.com/read/2025/12/29/133500786/gelondongan-kayu-di-banjir-sumatera-bukti-kerusakan-hutan-sistemik-bukan?page=all>

Hursepuny, J. L., Pugesehan, D. J., & Nanuru, R. F. (2025). Implementasi Program Pengelolaan Lingkungan Hidup di Gereja Protestan Maluku: Kajian Ekoteologis dan Partisipasi Jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 397–406.

Ina, A. T., & Hia, Y. (2025). Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(2), 91–112.

Jawakory, P. I., & Wijati, W. (2025). The Perspective of Applied Ecological Ethics on Cement Industry Development and Environmental Conservation in Relation to Christian Religious Education. *JAKADARA: JURNAL EKONOMIKA, BISNIS, DAN HUMANIORA*, 4(3), 11–21.

Karlau, S. A. (2022). Penciptaan manusia sebagai representatif Allah untuk mewujudkan mandat budaya berdasarkan Kejadian 1: 26-28. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(1), 122–138.

Kiaking, A. E., Haniko, A. P., Darundas, J. C., & Timpua, J. E. (2025). PASTORAL EKOLOGIS: MENJAGA CIPTAAN SEBAGAI TANGGUNG JAWAB IMAN. *TENTIRO: Jurnal*

Pendidikan Dan Kesehatan, 2(1), 18–28.

Kristian, F., Agung, D., Novita, R., Sitorus, B., & Manurung, Y. G. (2024). *Peran Gereja dalam Pendidikan Lingkungan : Perspektif Teologi Kristen dan Nilai Pancasila untuk Transformasi Ekologi*. 1(1), 1–7.

Kurniawaty, E., Andi, A., Langi, L. R., Tanggulungan, A., & Sari, Y. T. (2024). Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1494–1505.

Laana, D. L. (2025). Dari Iman Ke Aksi: Ekoteologi Sebagai Dasar Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Menghadapi Krisis Iklim. *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1, 101–112.

Lay, M. D., & Miru, E. F. (2025). Peran Gereja terhadap Lingkungan Hidup. *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi*, 3(2), 64–78.

Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan (Manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.

Mangundap, P. F. (2020). Perilaku Manusia Terhadap Alam Dan Dampaknya Bagi Keutuhan Ciptaan Di Jemaat Gmim Kinamang Kamanga Dua Wilayah Tumompaso Satu. *Titian Emas*, 1(1), 66–72.

Masinambow, Y., & Kansil, Y. O. (2021). Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif Keugaharian. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.20>

Ocsilia Imel Patibang, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, M. (2025). Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 188–199.

Perangin Angin, Y. H., Yeniretnowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020). Implikasi Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(1), 47–61. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.72>

Rumahorbo, H. (2020). Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 130–146. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>

Sengkey, J., & Ratag, L. P. (2025). Menggembalakan Dari Ruang Ibadah Ke Ladang Kehidupan: Kepemimpinan Seperti Kristus Yang Autentik Dan Berdampak. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 69–83. <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v4i1.142>

Sibarani, F. H. M. (2024). Komunitas Iman Di Tengah Komunitas Dunia. *Jurnal Teologi Dikaiosune*, 2(1), 1–16.

Sihotang, H. L. W., Affandi, D. J., & Rantetampang, A. L. (2023). Membangun Kesadaran Ecotheology melalui Tridharma Panggilan Gereja. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 13(1), 19–30.

Silitonga, F. R., & Sitompul, A. S. (2024). Tanggung Jawab Umat Kristen Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Kejadian 1: 26-28 (Suatu Kajian Etis-Teologi). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 2370–2387.

Simon, S. (2021). Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 17–35.

Siregar, J. M., & Yosef, H. B. (2025). Kenosis: Allah Membatasi Diri Dalam Konteks Penciptaan. *Jurnal Kadesi*, 7(2), 137–160. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.130>

Siwy, H. X., & Hutagalung, S. (2024). Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja terhadap Ekoteologi melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.271>

Stevanus, K. (2019). Pelestarian alam sebagai perwujudan mandat pembangunan: suatu kajian etis-teologis. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2), 94–108.

Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>

Telaumbanua, S. (2020). PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16: 15. *Jurnal Shanan*, 4(1), 41–56.

Utomo, B. S. (2020). Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 230–245.

Wénin, A. (2011). *The Creation in the Old Testament. Some Pointers*. <https://dial.uclouvain.be/pr/boreal/object/boreal:125288>

Willyam, V. (2023). Analisis Kata “Gembala” pada Mazmur 23:1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 66–79. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.138>

Yohanes, S. (2025). Implementasi Nilai Ekologi Integral Dalam Pendidikan Iman Katolik Berdasarkan Laudato Si. *Jurnal Reinha*, 16(2), 150–163.

Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 186–206.

Zalukhu, A. (2025). Integrasi Ekoteologi Kontekstual dalam Pendidikan Kristen dan Kearifan Manugal Dayak untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 2686–2695.